

PENINGKATAN *SELF-REGULATED LEARNING SKILLS* MAHASISWA PADA MATA KULIAH AKUNTANSI PENGANTAR MELALUI *PROBLEM-BASED LEARNING*

Andian Ari Istiningrum
Sekolah Tinggi Energi dan Mineral (STEM Akamigas)
email: aa_istiningrum@esdm.go.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (i) peningkatan *self-regulated learning skills* (SRL) melalui implementasi *problem-based learning* (PBL) dan (ii) peningkatan kemampuan dosen pelaksana dalam mengimplementasikan PBL. Penelitian ini merupakan *lesson study* terbagi atas dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri atas tahap *plan*, *do*, dan *see*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta semester pertama yang mengambil mata kuliah Akuntansi Pengantar sebanyak 35 mahasiswa. Data mengenai SRL dikumpulkan dengan angket yang diisi mahasiswa, sedangkan data mengenai implementasi PBL oleh dosen pelaksana dikumpulkan dengan lembar observasi yang diisi oleh mahasiswa dan anggota *tim lesson study*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) PBL mampu meningkatkan SRL mahasiswa walaupun tingkat ketercapaiannya masih belum optimal, dan (ii) kemampuan dosen pelaksana dalam melaksanakan PBL meningkat dengan tingkat ketercapaian yang optimal.

Kata Kunci: *problem-based learning, self-regulated learning skills*

IMPROVING STUDENTS' SELF-REGULATED LEARNING SKILLS IN THE INTRODUCTION TO ACCOUNTING COURSE THROUGH PROBLEM-BASED LEARNING

Abstract: This study aims to reveal (i) the improvement of self-regulated learning skills (SRL) through problem-based learning (PBL), and (ii) the improvement of lecturers' performance in implementing PBL. To achieve these purposes, a lesson study with two cycles was conducted. Each cycle consisted of plan phase, do phase, and see phase. The study was conducted to the 1st semester Accounting Students at Yogyakarta State University who attended the Introduction to Accounting course. There were 35 students as the research subjects. The sampling technique used to collect data regarding SRL was questionnaires which were filled out by the students; while the data regarding the lecturer's performance was collected by observation sheets that were filled out by students and members of lesson study group. The study has proved that: (i) the implementation of PBL could improve SRL even though the level of achievement was still not optimal, and (ii) the level of achievement of the lecturer's performance in implementing PBL was optimal and improving.

Keywords: *problem-based learning, self-regulated learning skills*

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan SMA dan SMK di Indonesia diselenggarakan melalui Ujian Nasional (UN). Penentuan kelulusan murid didasarkan pada hasil UN. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri terutama dari sisi pengukuran hasil belajar siswa karena UN hanya dapat digunakan untuk mengukur ranah kognitif (Karso, 2014). Demikian juga dengan pelaksanaan ujian masuk PTN di mana ujian masuk seringkali

diselenggarakan dengan tes yang sebagian besar hanya menasar pada ranah kognitif juga.

Kedua poin penting tersebut mengakibatkan pelaksanaan sistem pendidikan di tingkat SMA lebih mengutamakan pada kemampuan siswa untuk mengingat, menyimpan, dan memproduksi ulang informasi sehingga siswa sanggup mengerjakan soal-soal UN dan ujian masuk PTN dengan hasil baik. Target yang ingin diraih sekolah tentu saja mengacu pada kelulusan siswa

dan kelanjutan studi siswa di tingkat PTN. Oleh karena itu, hakikat pendidikan yang semestinya menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi dipersempit dengan hanya menyoar pada ranah kognitif saja (Karso, 2014).

Untuk meraih target tersebut, sekolah kemudian mengimplementasikan metode pembelajaran yang bersifat *surface learning*. Pembelajaran seperti ini cenderung mengakibatkan siswa menjadi peserta didik yang pasif karena siswa hanya dilatih untuk mengingat, menyimpan, dan memproduksi ulang informasi (O' Kelly, 2005:45). Guru bukan bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran karena guru memegang kendali sepenuhnya dalam proses belajar.

Akibat yang timbul dari *surface learning* adalah siswa tidak terlibat secara metakognitif dalam proses belajar sehingga siswa memiliki motivasi rendah dan pasif dalam pembelajaran atau dengan kata lain *self-regulated learning skills* siswa menjadi tidak terasah. Zimmerman (1989:329) mendefinisikan *self-regulated learning skills* (SRL) sebagai suatu tingkat dimana siswa memiliki perilaku dan metakognitif aktif dan memiliki motivasi dalam proses belajar. Siswa yang memiliki SRL tinggi berarti siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta rajin mencari berbagai sumber informasi yang relevan dalam pembelajaran. Siswa dengan SRL yang tinggi mampu merumuskan tujuan, merencanakan tindakan dan menyusun strategi, memantau diri sendiri dan mengevaluasi diri sendiri apakah tindakan dan strategi yang diterapkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan (Cobb, 2003:11). Selain itu, siswa juga memiliki motivasi internal untuk belajar dan memiliki efikasi diri yang tinggi dalam proses belajar sehingga mampu mencapai kinerja terbaik (Zimmerman & Kitsantas, 2005).

Ketika memasuki tahap belajar pada tingkat pendidikan tinggi, siswa masih terbawa kebiasaan yang mereka jalani selama menempuh pendidikan di SMA. Mahasiswa semester pertama masih menjadi peserta didik yang pasif dalam mencari pengetahuan (Hung, 2011). Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, SRL mahasiswa pada semester selanjutnya menjadi tidak terasah. Untuk mendapatkan SRL yang tinggi, pembelajaran harus didesain dengan memperhatikan ketiga tahapan sebagai berikut. (i) *Forethought*, berupa tahapan siswa merumuskan sendiri tujuan belajar

yang hendak dicapai dan menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. (ii) *Volitional (performance control)*, berupa tahapan siswa dilatih untuk terbiasa fokus, memerintah diri sendiri, dan memantau diri sendiri. (iii) *Self Reflection*, berupa tahapan siswa melakukan evaluasi atas hasil belajar yang dicapai (Zimmerman, 1998:2-5).

Mahasiswa dengan tingkat SRL rendah cenderung menghadapi kesulitan ketika diharuskan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Padahal, dunia kerja menginginkan agar lulusan perguruan tinggi mampu bekerja untuk menyelesaikan permasalahan aktual yang dihadapi dalam lingkup pekerjaan. Oleh karena besarnya kesenjangan antara input perguruan tinggi berupa mahasiswa dengan tingkat SRL rendah dengan output perguruan tinggi berupa lulusan dengan tingkat SRL tinggi, perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan untuk mengubah pembelajaran yang semula bersifat *surface learning* menjadi pembelajaran yang bersifat *deep learning*.

Model pembelajaran yang bersifat *deep learning* perlu diperkenalkan kepada mahasiswa sejak mahasiswa menempuh semester pertama (O'Kelly, 2005: 45) sehingga sejak awal mereka sudah terbiasa untuk terlibat dalam serangkaian proses belajar. Beberapa penelitian (Blumberg, 2000; English & Kitsantas, 2013; Kivela & Kivela, 2005; Sungur & Tekkaya, 2006) berhasil membuktikan bahwa model pembelajaran mendalam yang dapat digunakan untuk meningkatkan SRL adalah *problem-based learning* (PBL).

Barrows (1980:18) mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang dimulai dengan memberikan suatu masalah kepada siswa. PBL merupakan pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa dimana siswa akan belajar untuk melakukan riset, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan solusi atas suatu permasalahan (Savery, 2006:12). Dua faktor kunci dalam melaksanakan PBL, yaitu pemilihan masalah yang digunakan adalah masalah yang memiliki berbagai solusi yang rasional (*ill structure problems*) dan tutor yang akan memandu jalannya proses belajar (Savery, 2006:12). Tiga aktivitas utama dalam PBL, yaitu: (i) memberikan masalah (*Project/Problem Launch*), (ii) memandu siswa untuk menghasilkan solusi (*Guided Inquiry & Product/Solution Creation*), dan (iii) menarik kesimpulan dari masalah yang diberikan (*Pro-*

ject/Problem Conclusion) (English & Kitsantas, 2013:133).

Beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa SRL berhasil ditingkatkan dengan menerapkan PBL (Blumberg, 2000; Kivela & Kivela, 2005; Sungur & Tekkaya, 2006). English dan Kitsantas (2013:133) menjelaskan bahwa setiap langkah dalam membentuk SRL bisa diterapkan pada tahap-tahap PBL sehingga keseluruhan tahap PBL dapat digunakan untuk meningkatkan SRL.

Tahap pertama dalam PBL yaitu pemberian masalah berhubungan dengan fase *forethought* dalam pembentukan SRL yang meliputi analisis tugas (merumuskan tujuan, rencana, dan strategi), pembentukan motivasi (efikasi diri, ekspektasi untuk sukses) (Zimmerman, 2000). Pemberian masalah kepada siswa akan memacu siswa untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai, mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mencari informasi, menyusun rencana, menetapkan peran setiap anggota kelompok, dan mengkomunikasikan rencana kepada seluruh anggota kelompok. Ketika tahap pertama PBL bisa dilalui dengan baik, maka siswa berhasil untuk menganalisis tugas sekaligus menanamkan motivasi pada diri siswa itu sendiri (English & Kitsantas, 2013:134).

English dan Kitsantas (2013:135) memberikan pandangan bahwa tahap kedua dalam pelaksanaan PBL yaitu guru memandu siswa untuk menghasilkan solusi memiliki peranan penting dalam mencapai fase kedua pembentukan SRL, yaitu *volitional (performance)*. SRL yang ingin dibentuk dalam fase *volitional* adalah siswa mampu memantau dan mengendalikan dirinya sendiri. Pada tahap kedua PBL siswa melaksanakan serangkaian aktivitas mulai dari mencari informasi hingga menelaah informasi yang diperoleh. Rangkaian aktivitas ini akan mendorong siswa untuk mampu memantau diri dalam melakukan observasi informasi. Siswa dilatih untuk memantau dirinya sendiri agar lebih disiplin dalam mematuhi rencana dan strategi yang telah disusun. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mengendalikan diri terutama ketika siswa tersebut diharuskan untuk menyampaikan informasi yang diperoleh kepada siswa lainnya dan juga ketika siswa tersebut harus menghargai informasi dari teman lain. Kerjasama antar siswa untuk berdiskusi dan memilih informasi yang relevan dengan pemecahan masalah juga merupakan

sarana bagi siswa untuk belajar mengendalikan dirinya sendiri.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan PBL yaitu menarik kesimpulan dari suatu masalah menurut English dan Kitsantas (2013:136) memiliki kontribusi bagi siswa dalam melakukan refleksi diri. Dari hasil refleksi, siswa mampu mengevaluasi diri apakah proses yang mereka tempuh telah sesuai dengan tujuan dan ekspektasi yang telah mereka susun saat masalah diberikan. Kemudian hasil evaluasi diri akan mengarahkan siswa untuk mengetahui apakah mereka berhasil atau gagal dalam melalui serangkaian proses. Dari sini, siswa akan memberikan reaksi baik itu reaksi positif maupun reaksi negatif yang kesemuanya akan mendorong mereka untuk memperbaiki strategi yang akan digunakan pada proses yang lain. Ketika siswa berhasil memperbaiki strategi hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan proses belajar yang dilakukan. Oleh karena itu, tahap ketiga PBL akan melatih siswa untuk mampu melakukan evaluasi, atribusi, reaksi, dan adaptasi atau dengan kata lain siswa mampu melakukan refleksi diri

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan utama untuk: (i) meningkatkan SRL pada diri mahasiswa semester satu melalui implementasi PBL, dan (ii) meningkatkan kemampuan dosen dalam mengimplementasikan PBL.

METODE

Penerapan PBL dalam kegiatan ini didesain dengan menggunakan pendekatan *lesson study*. Tahapan pelaksanaan *lesson study* terbagi atas dua siklus dan tiap siklus terdiri atas tahap *plan*, *do*, dan *see*. *Lesson study* dilaksanakan pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta yang mengikuti perkuliahan Akuntansi Pengantar berjumlah 35 mahasiswa dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut adalah mahasiswa semester pertama yang perlu diubah kebiasaan belajarnya sedini mungkin. Pertimbangan lainnya adalah mata kuliah Akuntansi Pengantar adalah satu-satunya mata kuliah dalam rumpun Akuntansi yang dipelajari mahasiswa di semester satu.

Salah satu tujuan dari *lesson study* ini adalah untuk meningkatkan SRL mahasiswa semester pertama. SRL pada penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk secara aktif berusaha mendapatkan keahlian metakognitif,

meningkatkan motivasi, dan memilih tindakan yang sesuai dalam pembelajaran. Instrumen untuk mengukur SRL berupa angket yaitu *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ). MSLQ yang digunakan merupakan MSLQ yang dimodifikasi oleh Cobb (2003:47) dimana aspek-aspek SRL yang dikembangkan berupa motivasi (orientasi untuk mencapai tujuan internal dan eksternal), keahlian metakognitif, serta pengelolaan waktu dan lingkungan belajar. Pernyataan dalam angket menggunakan pernyataan tertutup dan diukur dengan skala likert dari 1-5 dengan ketentuan: (i) pernyataan positif (1 = sangat tidak sesuai dengan saya; 2 = tidak sesuai dengan saya; 3 = cukup sesuai dengan saya; 4 = sesuai dengan saya; 5 = sangat sesuai dengan saya), dan (ii) pernyataan negatif (1 = sangat sesuai dengan saya; 2 = sesuai dengan saya; 3 = cukup sesuai dengan saya; 4 = tidak sesuai dengan saya; 5 = sangat tidak sesuai dengan saya).

Problem based learning (PBL) didefinisikan sebagai serangkaian pembelajaran yang terdiri atas proses memberikan masalah kepada mahasiswa, memandu mahasiswa dalam menghasilkan solusi, dan menarik kesimpulan dari masalah yang diberikan. Dosen memberikan masalah kepada mahasiswa untuk membantu UMKM Musik Dansa yang memiliki kesulitan dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan

keuangan. Untuk itu, dosen telah menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pertanyaan-pertanyaan terstruktur seperti disajikan pada matriks kurikulum di Tabel 1.

Ketujuh tujuan tersebut terbagi menjadi dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran satu sampai dengan tiga, sedangkan siklus kedua dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran empat sampai dengan tujuh.

Selanjutnya, pada tahap pemanduan, dosen memilih mahasiswa yang sudah melaksanakan PPL dan mendapatkan nilai A pada mata kuliah Akuntansi Pengantar. Pada tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dosen memfasilitasi mahasiswa untuk melaksanakan diskusi kelas dimana setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan solusi yang dihasilkan.

Observasi dilakukan untuk mengukur apakah dosen pengampu telah berhasil menerapkan ketiga tahap PBL tersebut. Observasi dilakukan oleh tiga orang dosen anggota kelompok *lesson study*. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk mengukur kinerja dosen dalam mengimplementasikan PBL melalui pemberian angket dengan pertimbangan utama bahwa mahasiswa adalah subyek pembelajaran dalam *lesson study*. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala nominal yaitu 0 dan 1 dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Kurikulum

No.	Tujuan Pembelajaran	Pertanyaan
1.	Mahasiswa mampu menganalisis dan mengikhtisarkan pengaruh transaksi terhadap laporan keuangan.	Bagaimana UMKM Musik Dansa mencatat transaksi selama bulan April dan Mei 2013 dalam jurnal dua kolom?
2.	Mahasiswa mampu memindahkan setiap ayat jurnal ke buku besar.	Bagaimana UMKM Musik Dansa memindahkan setiap ayat jurnal ke buku besar?
3.	Mahasiswa mampu menyusun neraca saldo.	Bagaimana UMKM Musik Dansa menyusun neraca saldo per 31 Mei 2013?
4.	Mahasiswa mampu mencatat penyesuaian.	Bagaimana UMKM Musik Dansa mencatat penyesuaian dalam jurnal dua kolom, memindahkan ayat jurnal penyesuaian ke buku besar, dan menyusun neraca saldo setelah penyesuaian?
5.	Mahasiswa mampu menyusun neraca lajur (kertas kerja).	Bagaimana UMKM Musik Dansa menyusun neraca lajur (kertas kerja) 10 kolom?
6.	Mahasiswa mampu menyusun laporan keuangan.	Bagaimana UMKM Musik Dansa menyusun laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan posisi keuangan per Mei 2013?
7.	Mahasiswa mampu mencatat proses penutupan.	Bagaimana UMKM Musik Dansa mencatat jurnal penutup, memindahkan ayat jurnal penutup ke buku besar, dan menyusun neraca saldo setelah penutupan?

(i) pernyataan positif (1 = ya; 0 = tidak), dan (ii) pernyataan negatif (0 = ya; 1 = tidak)

Data dari angket dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan nilai rata-rata pada setiap siklus dan juga berdasarkan tingkat ketercapaian baik SRL dan kemampuan dosen dalam menerapkan PBL di setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis secara deskriptif terhadap skor SRL mahasiswa pada siklus pertama dan kedua menghasilkan data statistik yang ditunjukkan

pada Tabel 2 dan Tabel 3. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor SRL mahasiswa mengalami peningkatan dari 77,91 pada siklus pertama menjadi 80,11 pada siklus kedua. Tingkat ketercapaian SRL pada siklus pertama dan kedua juga mengalami peningkatan dari 65% menjadi 69% sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3. Meskipun ketercapaian SRL mahasiswa mengalami peningkatan, target ketercapaian 75% masih belum berhasil dicapai dalam pelaksanaan *lesson study* ini.

Analisis juga dilakukan pada dosen pelaksana untuk mengetahui apakah dosen pelaksana telah memiliki kemampuan untuk menerapkan

Tabel 2. Nilai Rata-Rata SRL pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No.	Indikator	Siklus Pertama	Siklus Kedua	Peningkatan
1.	Orientasi untuk mencapai tujuan internal	11,79	12,71	0,92
2.	Orientasi untuk mencapai tujuan eksternal	11,70	12,30	0,60
3.	Metakognitif	32,40	32,60	0,20
4.	Pengelolaan waktu dan lingkungan belajar SRL	22,00	22,50	0,50
		77,91	80,11	2,20

Tabel 3. Tingkat Ketercapaian SRL pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No.	Indikator	Siklus Pertama	Siklus Kedua	Peningkatan
1.	Orientasi untuk mencapai tujuan internal	59%	65 %	6%
2.	Orientasi untuk mencapai tujuan eksternal	60%	64 %	4%
3.	Metakognitif	64%	66 %	2%
4.	Pengelolaan waktu dan lingkungan belajar SRL	79%	83 %	4%
		65%	69 %	4%

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Kemampuan Dosen dalam Menerapkan PBL pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No.	Indikator	Siklus Pertama	Siklus Kedua	Peningkatan
1.	Pemberian masalah kepada mahasiswa	11,35	11,44	0,09
2.	Pemanduan melalui tutorial dan diskusi kelompok dalam rangka menghasilkan solusi	6,56	6,74	0,18
3.	Penarikan kesimpulan PBL	4	4	0/
		21,91	22,18	0,27

Tabel 5. Tingkat Ketercapaian Kemampuan Dosen dalam Menerapkan PBL pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No.	Indikator	Siklus Pertama	Siklus Kedua	Peningkatan
1.	Pemberian masalah kepada mahasiswa	94,60%	95,30%	0,7%
2.	Pemanduan melalui tutorial dan diskusi kelompok dalam rangka menghasilkan solusi	93,70%	96,20%	2,5%
3.	Penarikan kesimpulan PBL	100%	100%	0%
		95,27%	96,42%	1,15%

PBL. Rata-rata skor kemampuan dosen pelaksana dalam menerapkan PBL dan tingkat ketercapaian penerapan PBL oleh dosen pelaksana disajikan pada Tabel 4 dan dan Tabel 5. Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan dosen pelaksana dalam menerapkan PBL mengalami peningkatan sebesar 0,27. Ketercapaian kemampuan dosen pelaksana dalam menerapkan PBL juga telah melebihi target ketercapaian 75% sebagaimana yang ditunjukkan dalam Tabel 5.

Pembahasan

Pelaksanaan PBL pada siklus pertama diawali dengan pemberian masalah mengenai pencatatan transaksi dari UMKM Musik Dansa. Mahasiswa diminta untuk mencatat transaksi UMKM Musik Dansa ke dalam jurnal dua kolom, memindahkan setiap ayat jurnal ke buku besar, dan menyusun neraca saldo. Masalah yang diberikan bersifat *ill-structured* yang artinya mahasiswa memiliki beberapa alternatif metode untuk mencatat ayat jurnal, terutama yang berkaitan dengan biaya dan pendapatan yang ditangguhkan. Mahasiswa diberi kebebasan apakah akan mencatat biaya dan pendapatan yang ditangguhkan dengan menggunakan pendekatan neraca atau pendekatan laba rugi. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, dosen telah merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai disertai dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Hal ini dilakukan dosen mengingat sebagian besar mahasiswa semester pertama adalah mahasiswa dengan tingkat SRL yang rendah sehingga dosen perlu memandu mereka agar terjadi keselarasan antara aktivitas yang dilakukan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dosen membagi mahasiswa menjadi delapan kelompok dimana setiap kelompok terdiri atas lima mahasiswa. Tutor memandu mahasiswa untuk merumuskan pokok permasalahan yang dihadapi UMKM Musik Dansa. Tutor juga memandu mahasiswa untuk melakukan *brainstorming* mengenai proses penjurnalan, pemindahbukan ke buku besar, dan penyusunan neraca saldo berdasarkan pengetahuan awal yang sebelumnya diperoleh mahasiswa ketika SMA. Tutor juga mendorong mahasiswa untuk mencari berbagai sumber informasi secara independen untuk memecahkan masalah tersebut. Tutor memotivasi mahasiswa agar tidak hanya mencari informasi dari buku SMA tetapi dari sumber lain seperti buku teks mahasiswa, artikel dalam jurnal, maupun sumber lain dari internet

Tahap penarikan kesimpulan dalam PBL dibagi menjadi 2 tahap utama, yaitu presentasi solusi oleh setiap kelompok di hadapan kelompok lain dan dilanjutkan dengan diskusi kelas. Pada tahap ini, dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyajikan solusi dan jika ada perbedaan pendapat dengan kelompok lain maka diadakan diskusi. Dari sini, dosen bisa menilai bahwa hampir semua mahasiswa tidak mengalami kesalahan konsep dalam melakukan proses penjurnalan, pemindahan ke buku besar, dan penyusunan neraca saldo.

Selanjutnya dosen meminta mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap proses yang telah mereka lalui. Dosen secara acak meminta kelompok untuk menyampaikan proses yang mereka jalani sehingga mereka bisa menghasilkan solusi, bagaimana mereka menyusun rencana dan strategi, strategi apa yang berhasil diterapkan dan strategi apa yang tidak berhasil diterapkan, apakah mereka merasa sukses atau gagal dalam melaksanakan proses menghasilkan solusi, apa yang akan mereka lakukan pada tahap selanjutnya, dan opini mereka mengenai pembelajaran dengan metode PBL. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk mengisi angket mengenai pelaksanaan PBL dan SRL. Di akhir perkuliahan, dosen memandu mahasiswa untuk menarik kesimpulan baik itu kesimpulan mengenai solusi dari kasus UMKM Musik Dansa maupun kesimpulan mengenai pelaksanaan PBL.

Refleksi mengenai keberhasilan pelaksanaan PBL dilakukan untuk mengetahui indikator SRL yang masih berada di bawah kriteria kesuksesan 75%. Tabel 3 menunjukkan bahwa ketercapaian SRL pada siklus pertama masih di bawah kriteria ketercapaian 75% yaitu sebesar 65%. Hal ini terutama terjadi pada rendahnya orientasi untuk mencapai tujuan internal, orientasi untuk mencapai tujuan eksternal, dan keahlian metakognitif. Kegagalan dalam melatih mahasiswa untuk mencapai tujuan internal disebabkan oleh ketertarikan mahasiswa dalam mengerjakan masalah masih kurang dimana mahasiswa hanya tertarik untuk mengerjakan masalah jika mereka mendapat jaminan bahwa mereka akan mendapat nilai tinggi jika mampu mengerjakan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa hanya terpaku pada hasil akhir dan bukan pada proses yang dijalani.

Kegagalan berikutnya terkait dengan orientasi mahasiswa dalam mencapai tujuan ekster-

nal terutama disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa untuk menentukan tujuan utama dari mengikuti mata kuliah Akuntansi Pengantar. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa mahasiswa tidak menganggap penting untuk bisa mendapat nilai yang baik dalam perkuliahan. Kegagalan berikutnya terkait dengan keahlian metakognitif terjadi karena mahasiswa tidak fokus dalam membaca materi belajar. Hal ini terlihat dari enggan mahasiswa untuk beranjak membaca buku teks yang diperuntukkan bagi lingkup mahasiswa. Buku akuntansi SMA masih menjadi pegangan utama bagi mahasiswa dengan alasan bahwa buku tersebut ringkas dan tidak bertele-tele.

Refleksi juga dilakukan untuk mengidentifikasi apakah dosen pelaksana telah memiliki kemampuan untuk menerapkan PBL pada siklus pertama. Tabel 5 menunjukkan bahwa dosen pelaksana berhasil dalam menerapkan PBL pada siklus pertama dimana semua indikator memiliki ketercapaian di atas 75% dengan rata-rata tingkat ketercapaian sebesar 95,27%. Akan tetapi, mahasiswa pada lembar observasi menilai bahwa dosen pelaksana masih memiliki kelemahan dalam menyusun masalah yang mampu merangsang ketertarikan mahasiswa. Hasil ini selaras dengan angket SRL mahasiswa yang menyatakan bahwa ketertarikan mereka terhadap masalah yang diberikan masih rendah. Anggota tim kemudian menyimpulkan bahwa sebagian besar ketidaktercapaian PBL dalam menanamkan SRL pada siklus pertama disebabkan oleh mahasiswa yang masih belum bisa beradaptasi dengan pembelajaran yang bersifat *deep learning* dan *active learning*.

Siklus kedua diawali dengan tahap *plan* dimana pada tahap ini dosen pelaksana bersama dengan anggota tim menyusun rencana untuk mengatasi ketidaktercapaian beberapa indikator SRL pada siklus pertama. Diskusi berhasil membuahakan beberapa cara untuk mengatasi kegagalan siklus pertama, yaitu: (i) menyusun permasalahan yang dapat merangsang ketertarikan mahasiswa. Dalam hal ini, masalah yang diberikan masih mengacu pada kasus UMKM Musik Dansa, hanya saja tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah dinaikkan, dan (ii) memandu mahasiswa dengan melakukan *brainstorming* mengenai konsep-konsep dan praktik yang dilakukan perusahaan yang sebelumnya belum diperoleh mahasiswa selama SMA sehingga cara ini diharapkan dapat merangsang ketertarikan mahasiswa dalam mengerjakan masalah dan meningkatkan fokus

mahasiswa untuk membaca sumber informasi yang lebih mendetail dibandingkan dengan buku teks di SMA.

Pada tahap pelaksanaan PBL di siklus kedua, dosen memberikan masalah kepada mahasiswa di mana mahasiswa diminta untuk membantu UMKM Musik Dansa dalam mencatat jurnal penyesuaian dan memindahkan ayat jurnal penyesuaian ke buku besar, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, menyusun neraca lajur (kertas kerja), menyusun laporan keuangan, mencatat ayat jurnal penutup dan memindahkan ayat jurnal penutup ke buku besar, serta menyusun neraca saldo setelah penutup. Setelah mendapatkan masalah, mahasiswa dipandu tutor melakukan *brainstorming* mengenai proses penyesuaian, penyusunan neraca lajur (kertas kerja), penyusunan laporan keuangan, dan proses penutupan berdasarkan pengetahuan awal yang sebelumnya diperoleh mahasiswa ketika SMA. Tutor juga mendorong mahasiswa untuk mencari berbagai sumber informasi secara independen untuk memecahkan masalah tersebut. Saat diskusi kelompok, setiap anggota kelompok menyampaikan hasil pencarian informasi, kemudian tutor memandu kelompok untuk menyatukan informasi tersebut guna menghasilkan solusi bagi UMKM Musik Dansa.

Pada tahap ini, mahasiswa menyampaikan beragam informasi mulai dari mengenai *matching concept* dan basis akrual yang menjadi dasar penyesuaian, proses penyesuaian, neraca lajur (kertas kerja), laporan keuangan, dan proses penutupan. Saat diskusi kelas, dosen bisa menilai bahwa hampir semua mahasiswa tidak mengalami kesalahan konsep dalam melakukan proses penyesuaian, proses penyusunan neraca lajur, proses penyusunan laporan keuangan, dan proses penutupan. Hanya saja, kesalahan konsep terjadi pada *matching concept* dan basis akrual yang menjadi dasar penyesuaian dilakukan. Mahasiswa mengalami kesalahan konsep mengenai kapan biaya harus dicatat. Sebagian besar mahasiswa mencatat biaya pada periode waktu terjadinya biaya padahal *matching concept* menghendaki agar biaya dicatat pada periode yang sama dengan diakuinya pendapatan. Dosen pelaksana memandu mahasiswa dengan memberikan beberapa contoh penerapan *matching concept* dan dengan sendirinya mahasiswa mampu merevisi kesalahan konsep yang dibuat sebelumnya.

Setelah pelaksanaan PBL siklus kedua selesai, refleksi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian SRL mahasiswa dan keberhasilan dosen pelaksana dalam mengimplementasikan PBL. Dari tabel 3 diperoleh informasi bahwa tingkat ketercapaian SRL di siklus kedua masih di bawah kriteria ketercapaian 75% yaitu sebesar 69%. Hal ini terutama karena mahasiswa belum bisa menentukan orientasi dalam mencapai tujuan internal maupun eksternal dan belum sepenuhnya memiliki keahlian metakognitif. Penyebab dari gagalnya mahasiswa mencapai tujuan internal ternyata masih sama dengan siklus pertama yaitu mahasiswa tertarik mengerjakan masalah jika mereka mendapat jaminan bahwa mereka akan lulus dengan nilai tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada indikator orientasi mencapai tujuan eksternal dimana keinginan mahasiswa untuk meraih pencapaian nilai tinggi masih terbilang rendah.

Kegagalan berikutnya terkait dengan tidak tercapainya kriteria keahlian metakognitif dimana mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami buku teks untuk lingkup mahasiswa. Refleksi juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan dosen pelaksana dalam menerapkan PBL. Tabel 5 menunjukkan bahwa dosen pelaksana berhasil dalam menerapkan PBL pada siklus kedua dimana semua indikator memiliki ketercapaian di atas 75% dan rata-rata tingkat ketercapaian sebesar 96,42%.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata SRL pada diri mahasiswa dengan diterapkannya PBL dari siklus pertama ke siklus kedua, akan tetapi peningkatan ini belum optimal karena tingkat ketercapaian SRL pada tiap siklus masih di bawah 75%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Butler & Wine (1995) dan Hmelo & Lin (2000). Mahasiswa membutuhkan serangkaian proses dan waktu untuk mengasah keahlian SRL (Butler & Wine, 1995: 246). Penelitian ini hanya menerapkan PBL selama delapan minggu dimana durasi waktu tersebut terlalu singkat untuk mendapatkan peningkatan yang optimal. Oleh karena itu, SRL belum sepenuhnya terintegrasi pada diri mahasiswa. Waktu yang singkat belum sepenuhnya dapat mengubah mahasiswa yang terbiasa menerapkan *surface learning* dan *passive learning* menjadi *deep learning* dan *active learning*. Selain itu, PBL mampu meningkatkan beberapa aspek dari SRL, akan tetapi tidak semua aspek SRL dapat ditingkatkan karena adanya faktor lingkungan

yang mempengaruhi terbentuknya SRL (Hmelo & Lin, 2000).

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor kinerja dosen pelaksana dalam menerapkan PBL dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan. Tingkat ketercapaian kinerja dosen dalam menerapkan PBL juga optimal karena rata-rata ketercapaiannya di atas 75%. Dosen pelaksana dalam kegiatan *lesson study* berhasil menyusun masalah dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria permasalahan dalam PBL sebagaimana yang diutarakan oleh Sockalingam dan Schmidt (2011: 14), yaitu masalah telah mengarah pada isu pembelajaran yang dipelajari, masalah telah disajikan dalam format yang wajar, masalah mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, masalah mampu mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukan, masalah telah disusun dengan jelas dan dapat diklarifikasi oleh mahasiswa, masalah memiliki tingkat kesulitan yang wajar, masalah bersifat terbuka dan memiliki beberapa alternatif penyelesaian masalah, masalah relevan dengan masalah aktual di dunia nyata, dan masalah mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan elaborasi. Akan tetapi, kelemahan utama dari masalah yang disusun dosen adalah masalah tersebut masih belum mampu menimbulkan ketertarikan dan keingintahuan mahasiswa. Oleh karena itu, dosen pelaksana perlu mempertimbangkan kriteria ini dalam menyusun permasalahan. Di kemudian hari, dosen bisa menyusun layout penjurnalan, buku besar, neraca saldo, neraca lajur, dan laporan keuangan sehingga layout ini mampu merangsang ketertarikan dan keingintahuan mahasiswa untuk mengerjakan masalah.

Dosen pelaksana dalam kegiatan *lesson study* ini juga bisa memfasilitasi proses tutorial dengan baik. Dosen pelaksana mampu melatih tutor menerapkan *seven jump approach* (Schmidt dan Moust, 2000: 23) di mana tutor mampu membantu mahasiswa mengklarifikasi istilah-istilah yang tidak dimengerti, memandu siswa menemukan pokok permasalahan yang sebenarnya terjadi, mendorong mahasiswa untuk melakukan *brainstorming*, mendorong mahasiswa untuk mengkritisi penjelasan suatu fenomena, mendorong mahasiswa untuk merumuskan isu utama dengan belajar secara mandiri, serta mendorong mahasiswa untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan belajar mandiri.

Dosen juga mampu memandu mahasiswa untuk menarik kesimpulan melalui diskusi kelas. Dalam hal ini dosen mampu bertindak sebagai fasilitator diskusi dan tanya jawab dalam membahas problem yang diberikan dimana mahasiswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kompleks. Setelah itu, dosen meneruskan pertanyaan ini kepada mahasiswa lain sehingga terjadi tanya jawab antar mahasiswa dalam diskusi kelas tersebut (Barret, 2005:19).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi PBL dapat meningkatkan SRL pada mahasiswa dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 2,20 walaupun peningkatannya masih belum optimal. Belum optimalnya peningkatan SRL karena orientasi mahasiswa dalam mencapai tujuan internal dan eksternal serta keahlian metakognitif mahasiswa masih belum mencapai target ketercapaian 75%. Hal ini terjadi karena pelaksanaan *lesson study* yang hanya berlangsung singkat. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa PBL dalam jangka waktu relatif pendek mampu meningkatkan SRL walau peningkatannya belum optimal. Oleh karena itu, *lesson study* selanjutnya diharapkan bisa memperpanjang waktu pengimplementasian PBL sehingga ketercapaian SRL dapat lebih dioptimalkan.

Penelitian juga memberikan kesimpulan bahwa skor rata-rata kemampuan dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Pengantar sebagai satu-satunya mata kuliah rumpun Akuntansi di semester pertama dalam melaksanakan PBL juga mengalami peningkatan dengan tingkat ketercapaian optimal. Hal ini ditunjukkan dengan telah optimalnya ketercapaian dosen pengampu dalam menyusun permasalahan, memandu mahasiswa melalui tutorial dan diskusi kelompok kecil, dan menarik kesimpulan melalui diskusi kelas. Akan tetapi, mahasiswa menilai bahwa permasalahan yang diberikan kurang mampu merangsang ketertarikan dan keingintahuan mereka. Oleh karena itu, dosen pengampu perlu menyusun permasalahan sesuai dengan praktik di dunia nyata agar mampu menarik minat mahasiswa untuk mengerjakan permasalahan tersebut. Layout jurnal, buku besar, neraca saldo, kertas kerja, dan laporan keuangan yang menarik pada pelaksanaan PBL selanjutnya diharapkan mampu merangsang ketertarikan dan keingintahuan mahasiswa. Selain itu, bukti tran-

saksi seperti faktur dan cek juga perlu disediakan sehingga permasalahan mendekati ke arah praktik nyata yang dihadapi UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, T. 2005. Understanding Problem-based Learning dalam Barret, T., Labhrainn, I.M., & Fallon, H., *Handbook of Enquiry and Problem-based Learning: Irish Case Studies and International Perspectives*, h 13-25. Galway: CELT.
- Barrow, H.S. 1980. Problem-based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview dalam Wilkerson, L. & Gijsselaers, W.H., *Bringing Problem-based Learning to Higher Education: Theory and Practice*, h 3-12. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Blumberg, P. 2000. Evaluating the Evidence that Problem-based Learners are Self-directed Learners: A Review of the Literature dalam Evensen, D. & Hmelo, C.E., *Problem-based Learning: A Research Perspective on Learning Interactions*, h 199-226. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Butler, D. & Winne, P. 1995. "Feedback and Self-Regulated Learning: A Theoretical Synthesis", dalam *Research of Educational Review*, 65, hlm.245-281.
- Cobb, R. 2003. The Relationship Between Self Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web-Based Courses. *Ph.D Dissertation*. Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University.
- English, M.C. & Kitsantas, A. 2013. "Supporting Students Self Regulated Learning in Problem and Project Based Learning", dalam *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, 7 (2), hlm.128-150.
- Hmelo, C.E. & Lin, X. 2000. "Becoming Self-directed Learners: Strategy Development in Problem-based Learning, dalam *Problem-*

- based Learning: A research Perspective on Learning Interactions*, hlm.227-250.
- Hung, W. 2011. "Theory to Reality: A few Issues in Implementing Problem-based Learning", dalam *Educational Technology Research and Development*, 59(4), hlm.529-552.
- Karso, H. u.d. "Pro dan Kontra Ujian Nasional". [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.PEND.MATEMATIKA/195509091980021-KARSO/Ujian Nasional.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.PEND.MATEMATIKA/195509091980021-KARSO/Ujian%20Nasional.pdf) (diunduh 8 April 2014).
- Kivela, J. & Kivela, R.J. 2005. "Student Perceptions of an Embedded Problem-based Learning Instructional Approach in a Hospitality Undergraduate Programme", dalam *International Journal of Hospitality Management*, 24, hlm.437-464.
- O'Kelly, J. 2005. Designing a Hybrid Problem-based Learning (PBL) Course: A Case Study of First Year Computer Science in NUI, Maynooth dalam Barret, T., Labhrainn, I.M., & Fallon, H., *Handbook of Enquiry and Problem-based Learning: Irish Case Studies and International Perspectives*, h. 45-53. Galway: CELT.
- Savery, J.R. 2006. "Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions", dalam *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1 (1), hlm.8-20.
- Schmidt, H.G. & Moust, J.H.C. 2000. *Processes that Shape Small-group Tutorial Learning: A Review of Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Socklingam, N.& Schmidt, H.G. 2011. "Characteristics of Problem for Problem-based Learning: The Students' Perspective", dalam *Interdisiplinar Journal of Problem-based Learning*, 5 (1), hlm.6-33.
- Sungur, S. & Tekkaya, C. 2006. "Effects of Problem-based Learning and Traditional Instruction on Self-regulated Learning", dalam *The Journal of Educational Research*, 99, hlm.307-317.
- Zimmerman, B. 1989. "A social Cognitive View of Self Regulated Learning", dalam *Journal of Educational*, 81, hlm.329-339.
- Zimmerman, B. 1998. *Self-regulated Learning: from Teaching to Self-reflective Practice*. New York: Guilford Press.
- Zimmerman, B.J. 2000. Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective dalam Boekaerts, M., Pintrich, P., & Zeidner, M., *Handbook of Self-regulation*, h. 13-39. San Diego: Academic Press.
- Zimmerman, B.J. & Kitsantas, A. 2005. The Hidden Dimension of Personal Competence: Self Regulated Learning and Practice dalam Elliot, A.J.& Dweck, C.S., *Handbook of Competence and Motivation*, h 204-222. New York: Guilford Press.